

## **ANALISIS PENERAPAN *REMOTE AUDITING* PADA AUDITOR EKSTERNAL DI ERA *NEW NORMAL***

**Jevon Pierson<sup>1</sup>; Cyclopedia Ernita Shandy<sup>2</sup>**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>1</sup> [jevonpiersonnnn26@gmail.com](mailto:jevonpiersonnnn26@gmail.com); <sup>2</sup> [cyciliashan16@gmail.com](mailto:cyciliashan16@gmail.com)

<http://dx.doi.org/>

### **ABSTRACT**

At the beginning of 2020, the COVID-19 pandemic occurred throughout the world, including in Indonesia, which resulted in restrictions on human movement and direct meetings which were followed by a new normal policy. The new normal policy affects how auditors work from face to face to technology-based remote auditing. This study aims to analyze the application of remote auditing to external auditors and expected to make accountants aware of the importance of applying big data analytics in the new normal era. This research uses quantitative methods and described in the form of a SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Thread) analysis. From this research, it can be concluded that remote auditing is the first step for external auditors in optimally implementing big data analytics.

**Keywords:** *Big Data Analytics, New Normal, Remote Auditing, SWOT*

### **ABSTRAK**

Di awal tahun 2020 ini, terjadi pandemi COVID-19 di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia yang mengakibatkan adanya pembatasan gerak manusia dan pertemuan secara langsung yang kemudian diikuti adanya kebijakan *new normal*. Dengan adanya kebijakan *new normal* memengaruhi cara kerja auditor yang semula bertatap muka menjadi berbasis teknologi yang disebut *remote auditing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal dan diharapkan dapat menyadarkan akuntan akan pentingnya penerapan *big data analytics* di era *new normal*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan digambarkan dalam bentuk analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Thread*). Dari penelitian ini dapat disimpulkan *remote auditing* menjadi langkah awal bagi auditor eksternal dalam menerapkan *big data analytics* secara optimal.

**Kata Kunci:** *Big Data Analytics, New Normal, Remote Auditing, SWOT*

## PENDAHULUAN

Sejak munculnya pandemi COVID-19 di seluruh dunia memunculkan berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dilansir dari [cnindonesia.com](http://cnindonesia.com), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terdiri dari berbagai kebijakan, diantaranya meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum dan pembatasan moda transportasi. Pembatasan tersebut bertujuan untuk mengurangi pertemuan tatap muka yang dilakukan oleh orang-orang, sehingga dapat lebih menekan penyebaran virus COVID-19.

Setelah berakhirnya masa-masa krisis COVID-19, pemerintah mulai memberlakukan kebijakan baru yaitu *new normal* sebagai langkah baru untuk memperbaiki sektor-sektor yang terdampak pandemi COVID-19 seperti sektor pariwisata, restoran, transportasi umum, otomotif hingga pembiayaan konsumen yang mendorong kembali bertumbuhnya perekonomian negara. Munculnya kebijakan *new normal* ini mulai mengubah kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai macam sektor dalam proses kegiatannya, tidak terkecuali para akuntan khususnya auditor eksternal. Menurut Jurnal *Environmental Health and Safety Audit Center* yang disusun oleh Roy Litzenberg, CPEA, dan Carrie F. Ramirez, CIA, CHMM, CDGP, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang semula dilaksanakan secara tradisional dengan bertatap muka, meliputi proses perencanaan, kajian dokumen, pemeriksaan lapangan, wawancara dan pertemuan penutupan dialihkan dengan menggunakan teknologi secara daring seperti wawancara jarak jauh dengan menggunakan *Zoom*, *Skype*, *Google Meeting*, *Microsoft Teams* dan media telekonferensi lainnya. Proses pemeriksaan lapangan dilakukan dengan menggunakan *Drones*, *Virtual Reality Technology* dan aplikasi virtual lainnya.

Proses pengauditan yang telah berubah menjadi berbasis teknologi biasa disebut dengan istilah *remote auditing*, namun menurut EY Global Risk Survey 2020 dalam jurnal *Readiness for first remote financial close in the times of pandemic*, terdapat 79% anggota audit yang menyatakan bahwa mereka tidak terlalu memiliki kesiapan untuk menghadapi

perubahan yang terjadi secara mendadak ini. Selain itu berdasarkan hasil *quick poll* dari IIA (*Institute of Internal Auditors*) dalam berita yang dirilis warta ekonomi mengenai *remote auditing* dan *agility*: kiat auditor menavigasi pandemi, didapatkan hasil bahwa 56% auditor menyatakan mereka menghentikan atau mengurangi ruang lingkup penugasan audit yang sedang dilakukan, 45% akan membatalkan penugasan-penugasan audit yang telah direncanakan, 39% akan menambah penugasan-penugasan baru terutama yang terkait dengan COVID-19 atau yang terkait dengan risiko yang muncul atau berubah setelah COVID-19, 15% akan memperluas dan menambah ruang lingkup pada beberapa penugasan terutama yang relevan dengan kondisi organisasi, 13% tidak mengetahui strategi apa yang harus dilakukan untuk menghadapi pandemi COVID-19 dan yang terakhir 38% menyatakan mereka akan mengarahkan staf auditnya dalam menjalankan penugasan-penugasan non-audit.

Di sisi lain, sudah terdapat beberapa kantor audit yang mulai menerapkan *remote auditing* sebelum pandemi COVID-19 terjadi, hanya saja penerapan tersebut hanya dilakukan pada beberapa proses pengauditan. Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut salah satunya *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dimana mereka meluncurkan program baru yang disebut dengan proyek *New World New Skill* pada 1 Oktober 2019, program ini berfokus pada kolaborasi antara keterampilan manusia dengan keterampilan baru yang harus dimiliki di era ekonomi digital. Berdasarkan *accountingtoday.com* dalam artikel PwC invests \$3B in 'New World, New Skills', PwC mulai menginvestasikan sebesar 3 juta dollar untuk proyek *New World New Skill*, investasi ini digunakan dalam bidang teknologi untuk melatih individual karyawan, klien dan komunitasnya agar bergerak secara digital. Berdasarkan artikel *workforce of the future new world new skills* yang dimuat dalam website PwC, dengan adanya proyek *New World New Skill* tersebut, dapat diprediksi oleh CFO (*Chief Financial Officer*) dari PwC bahwa bisa terjadi peningkatan efisiensi jangka Panjang sebesar 68% dan diprediksi dapat mempercepat cara bekerja auditor sebanyak 40%. Dengan adanya prediksi tersebut, dapat diharapkan *remote auditing* menjadi pola kerja yang baru bagi

auditor eksternal di era *new normal* dan dapat bermanfaat bagi auditor di masa mendatang.

Dengan adanya pandemi COVID-19 di seluruh dunia, mengakibatkan adanya pembatasan pertemuan secara tatap muka demi mengurangi penyebaran virus tersebut, hal ini mengakibatkan auditor harus beradaptasi agar proses audit tetap berjalan sehingga memunculkan fenomena *remote auditing* di era *new normal* yang mengubah pola kerja auditor eksternal dari pengauditan tradisional menjadi berbasis teknologi yang diprediksi dapat mempercepat cara bekerja auditor dan meningkatkan efisiensi jangka panjang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana tingkat efektivitas penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era *new normal*?
2. Apakah upaya penerapan *remote auditing* mampu menghasilkan pola kerja yang baru bagi auditor eksternal di masa mendatang?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era *new normal* dan membuktikan bahwa penerapan *remote auditing* mampu menghasilkan pola kerja yang baru bagi auditor eksternal di masa mendatang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Auditor Eksternal

#### Pengertian Auditor Eksternal (Akuntan Publik)

Akuntan publik adalah orang yang mempunyai kompetensi dan keahlian di bidang akuntansi yang telah menempuh jenjang Pendidikan sebagai akuntan. Akuntan adalah seorang yang berhak menyandang gelar atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (KMK No 423/KMK.06/2002).

Dapat disimpulkan bahwa, akuntan publik adalah seseorang dengan gelar tertentu yang mendapatkan izin dari negara setempat untuk melakukan praktek pengauditan atas laporan keuangan klien.

### 2.2 Pengauditan Tradisional

Menurut Tuanakotta (2014), audit bertujuan untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah

laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pelaksanaan pengauditan tradisional meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pemeriksaan  
Meliputi menetapkan tujuan dan sasaran pemeriksaan secara efektif dan efisien, memperoleh informasi-informasi dahulu dari aktivitas yang akan diperiksa, menetapkan sumber daya yang dapat mendukung pelaksanaan pemeriksaan, mengkomunikasikan dengan pihak-pihak yang memerlukan pemeriksaan, melakukan survey lapangan menetapkan prosedur pemeriksaan dan penetapan bagaimana dan kepada siapa pemeriksaan tersebut akan dilakukan
- b. Pemeriksaan dan evaluasi informasi  
Meliputi informasi dikumpulkan dari semua pihak yang terlibat dengan sasaran serta ruang lingkup pemeriksaan, informasi harus cukup, dapat dipercaya, relevan, dan berguna sebagai dasar temuan pemeriksaan dan rekomendasi, prosedur pemeriksaan meliputi 2 teknik yaitu teknik pengujian dan teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu:
  1. Mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mendokumentasikan informasi yang diperoleh
  2. Menyiapkan kertas kerja pemeriksaan
- c. Komunikasi hasil pemeriksaan  
Mendiskusikan hasil kesimpulan yang diperoleh dari temuan pemeriksaan dan merekomendasikan dan menerbitkan laporan hasil pemeriksaan yang jelas, objektif, konstruktif, dan tepat waktu
- d. Tindak lanjut  
Tindak lanjut adalah alat ukur untuk menilai efektivitas pemeriksaan yang telah dijalankan. Pemeriksa intern wajib mengawasi dan juga memonitor apa bentuk tindak lanjut yang perlu dilaksanakan, atau apakah manajemen perusahaan telah mempertimbangkan semua risiko yang mungkin timbul.

### 2.3 New Normal

Menurut Ahmad Yurianto selaku juru bicara gugus tugas percepatan COVID-19, *new normal* adalah tatanan, kebiasaan dan perilaku

yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan rangkuman Kompas.com dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, dalam menjalankan kegiatan di era *new normal* terdapat beberapa panduan aturan yang harus dipatuhi perusahaan di tempat kerja, baik di perkantoran maupun industri (pabrik), yaitu pembentukan Tim Penanganan Covid-19 di tempat kerja yang terdiri dari pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 dan petugas Kesehatan yang diperkuat dengan surat keputusan dari pimpinan tempat kerja; pimpinan atau pemberi kerja wajib memberikan kebijakan dan prosedur untuk pekerja agar melaporkan jika terdapat kasus yang dicurigai berkaitan dengan Covid-19 (gejala demam atau batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas) untuk dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan; menerapkan sistem bekerja dari rumah (*work from home*). Menentukan dan menentukan waktu masuk (*work from office*) dan waktu tidak masuk (*work from home*) untuk para karyawan; pintu masuk tempat kerja menerapkan protokol Kesehatan seperti pengukuran suhu dengan menggunakan termogun; pengaturan waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur) yang akan mengakibatkan pekerja kekurangan waktu untuk beristirahat yang dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh; mewajibkan pekerja menggunakan masker dari awal melakukan perjalanan dari/ke rumah, dan selama di tempat kerja ;memastikan seluruh area kerja bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan pembersih dan desinfektan yang sesuai (setiap 4 jam sekali); menjaga kualitas udara di tempat kerja dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan kerja, serta pembersihan filter AC; menyediakan *hand sanitizer* dengan konsentrasi alkohol minimal 70 persen di tempat-tempat yang diperlukan; menyediakan sarana cuci tangan; melakukan *physical distancing* dalam semua aktivitas kerja.

## 2.4 Remote Auditing

Berdasarkan ISO 19011:2018, *Remote auditing* merupakan cara kerja auditor yang mengacu pada penggunaan teknologi informasi untuk mendapatkan informasi, melakukan wawancara

ketika metode tatap muka tidak mungkin dilakukan. Berdasarkan Jurnal *Environmental Health and Safety Audit Center* yang disusun oleh Roy Litzenberg, CPEA, dan Carrie F. Ramirez, CIA, CHMM, CDGP disebutkan proses audit jarak jauh (*remote auditing*), seperti,

- a. Perencanaan
 

Perencanaan ini mencakup diskusi tentang ruang lingkup dan jadwal, auditor juga harus menjelaskan kepada para peserta rapat mengenai persamaan dan perbedaan audit sebelumnya (audit tradisional) dan setelahnya (*remote auditing*). Dan apa saja yang akan dilakukan oleh auditor saat mengaudit perusahaan menggunakan metode *remote auditing*. Sebagai contoh yang harus dibahas disini bagian perencanaan ini adalah media apa yang akan digunakan dalam proses monitoring atau pengecekan (media telekonferensi seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Teams ataupun *Drone*), otorisasi apa yang harus dilakukan sebelum melakukan pengecekan, dan daerah- daerah mana saja yang harus dihindari dan bersifat pribadi.
- b. Kajian Dokumen
 

Pengkajian dokumen menggunakan metode *remote auditing* sebenarnya memiliki kesamaan dengan pengkajian dokumen dengan menggunakan metode audit tradisional, namun terdapat beberapa kendala dan keterbatasan diantaranya lebih banyak waktu yang diperlukan oleh pihak terkait untuk menyiapkan data maupun file berupa (SharePoint, Google Drive Bersama, dan sebagainya) bila dibandingkan dengan menyediakan data atau file di tempat kerja yang berupa arsip atau binder.
- c. Pemeriksaan fisik
 

Pendekatan pemeriksaan fisik adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan livestreaming dan teknologi two-way smart glasses (kacamata pintar dua arah). Meskipun gagasan untuk memahami proses kerja secara langsung (*live walk-through*) menjadi hal yang sangat menarik, namun menimbulkan beberapa keterbatasan yaitu,

  1. Sebagian besar tempat kerja tidak memiliki fasilitas Wi-Fi.
  2. Tempat kerja yang menjadi lingkup

- audit kebetulan berada di lokasi terpencil di mana layanan seluler terbatas, atau kekuatan sinyalnya buruk.
3. Tidak banyak manfaat yang dapat diperoleh saat melakukan observasi jarak jauh dengan bergerak dari satu titik ke titik lain disebabkan penayangan video hanya memberikan fokus terbatas atas objek.
  4. Kebisingan daerah sekitar ataupun (sebaliknya) yang mempengaruhi kemampuan teknologi dalam menyerap kebisingan, dapat mengurangi kemampuan personil jarak jauh untuk mendengar tanggapan saat wawancara.
- d. Wawancara jarak jauh
- Wawancara jarak jauh dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan wawancara langsung serta dapat dilakukan melalui penjadwalan panggilan video terhadap personil-personil inti dengan menggunakan sejumlah teknologi yang tersedia (misalnya, Microsoft Teams, Skype, dan Zoom). Rencanakan wawancara antara 30 hingga 90 menit dengan penanggung jawab pekerjaan. Wawancara pendek sekitar 15 menit dapat dilakukan dengan personil yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab dalam implementasi, sementara wawancara singkat (sekitar 10 menit) dapat dilakukan dengan personil lainnya yang bertanggung jawab dalam mendukung fokus audit. Hal ini dapat membantu auditor untuk mengetahui tentang budaya yang umum berlaku di perusahaan. Ada 2 jenis panggilan yang bisa diterapkan oleh para auditor, yaitu panggilan video dan panggilan suara. Namun, lumrahnya panggilan video lebih disukai daripada panggilan suara karena isyarat non-verbal merupakan bagian penting dari komunikasi dan itu seringkali tidak tersampaikan jika menggunakan panggilan suara. Setiap auditor harus siap dengan daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi tambahan apa yang dibutuhkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kajian dokumen.

## METODA PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan topik analisis penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era

*new normal* termasuk jenis penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menggambarkan dan menganalisis penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era *new normal* didasarkan pada jurnal maupun artikel yang diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik dan *bigfour*. Pada penelitian ini, peneliti menguji efektivitas penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era *new normal* dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden berupa auditor eksternal sebagai data pendukung tambahan.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto, 2010). Subjek yang diteliti oleh peneliti adalah auditor eksternal yang bekerja di *big four* maupun *nonbig four* yang menerapkan *remote auditing* dalam melakukan kinerja pengauditan selama era *new normal*.

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian penerapan *remote auditing* pada auditor eksternal di era *new normal* dilakukan dengan menggunakan analisis berita, jurnal dan artikel mengenai penerapan *remote audit* yang dilansir dari artikel Kantor Akuntan Publik maupun website *big four* audit. Selain menggunakan data kami juga melengkapi penelitian dengan meminta para auditor eksternal untuk mengisi kuesioner yang berjudul “Analisis Penerapan Remote Auditing pada Auditor Eksternal di Era New Normal” melalui *google form*. Penyusunan paper penelitian berlangsung selama 4 (empat) bulan dari bulan Juni hingga September, didalamnya terdapat pula penyebaran kuesioner yang dilakukan selama 1 (satu) bulan pada awal bulan September.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan analisis artikel, berita maupun jurnal mengenai *remote auditing* yang diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik maupun website *big four*, yang dilengkapi dengan kuesioner penelitian yang dibuat peneliti melalui *google form* dan disebarakan kepada auditor eksternal yang menerapkan *remote auditing* baik yang bekerja di KAP maupun *big four*. Tabel 1 adalah indikator

kuesioner dan skala yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Indikator Penelitian**

Indikator SWOT	Pernyataan	Pengukuran
Strengths	Kesempatan penelusuran data klien secara mendalam,	Skala Likert 1-5
	Penghematan biaya dengan teknologi	Skala Likert 1-5
	Akses sulit dijangkau dilalui dengan kendaraan	Skala Likert 1-5
	Proses efisiensi audit dan hemat waktu	Skala Likert 1-5
Weakness	Wawancara jarak jauh tidak mampu mengungkapkan kebenaran	Skala Likert 1-5
	Manipulasi pemeriksaan virtual	Skala Likert 1-5
	Kendala sinyal dan jaringan	Skala Likert 1-5
	Perbedaan jam dunia	Skala Likert 1-5
Opportunities	Kolaborasi antar auditor eksternal dalam proyek	Skala Likert 1-5
	Teknologi menambah fleksibilitas kerja auditor	Skala Likert 1-5
	Remote auditing adalah cara kerja baru auditor	Skala Likert 1-5
Threats	Teknologi dan potensi kebocoran data	Skala Likert 1-5
	Teknologi dan pencurian data	Skala Likert 1-5
	Teknologi yang tertinggal	Skala Likert 1-5

Sumber: Rachmat (2014)

### 3.5 Analisis Data

Analisis data digambarkan dalam bentuk analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Thread*). Analisis SWOT merupakan suatu bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif dan memberikan gambaran yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau mungkin akan dihadapi oleh organisasi (Rachmat. (2014). Manajemen Strategik. 251). Analisis SWOT dipergunakan untuk menilai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*thread*). *SWOT analysis as the first stage of the process of the strategic management of the european higher education institutions*, 48). Dalam

penelitian ini, kekuatan digunakan untuk melihat sumber daya potensial dari penerapan *remote auditing* oleh auditor eksternal yang dapat mendukung dalam pencapaian tujuan pengauditan yang lebih efektif, sedangkan kelemahan melihat keterbatasan penerapan *remote auditing* yang akan menghambat efektivitas kinerja auditor eksternal. Peluang melihat dari seberapa besar kesempatan yang diperoleh oleh auditor eksternal dalam situasi dimana auditor eksternal harus beradaptasi mengubah kebiasaan kerjanya secara *remote auditing*, dan terdapat pula ancaman ketika auditor eksternal berfokus pada penggunaan teknologi yang menjadi dasar dalam kinerja *remote auditing*.

### 3.6 Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti

adalah teknik matriks SWOT yang menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi auditor eksternal dalam sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan pada penerapan *remote auditing*. Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis SWOT yaitu:

- a. Mengidentifikasi faktor kunci strategik baik yang bersifat faktor eksternal dan internal yang mendukung maupun tidak mendukung efektivitas kinerja auditor eksternal dalam melakukan pengauditan di era *new normal* dengan menggunakan *remote auditing* (3-4 faktor untuk masing-masing SWOT).
- b. Melakukan pembobotan masing-masing faktor kunci strategik internal dan eksternal secara terpisah. Untuk masing-masing faktor internal dan eksternal jumlah bobot secara keseluruhan adalah 1,0. Pembobotan dilakukan secara objektif berdasarkan fakta yang ada dalam pelaksanaan *remote auditing* yang diidentifikasi dan dihitung oleh peneliti berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada para auditor eksternal agar pembobotan lebih bersifat nyata dan dekat dengan subjek penelitian karena diambil berdasarkan pengalaman auditor eksternal dalam melakukan *remote auditing*. (diberi skala 1 untuk sangat tidak setuju hingga 5 untuk sangat setuju). Pembobotan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:
  1. Jumlah kuesioner dihitung menggunakan rumus:  

$$\Sigma \text{jumlah responden} \times \text{skala pembobotan}$$
  2. Pembobotan: jumlah kuesioner masing-masing faktor SWOT dibagi dengan total perhitungan bobot internal untuk faktor *IFAS Strength* dan *Weakness* atau eksternal untuk faktor *EFAS Opportunity* dan *Threats*.
- c. Memberikan rating respon subjek untuk masing-masing faktor strategik dengan angka 1-4. Peneliti akan memberikan rating respon berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada auditor eksternal yang mengidentifikasi seberapa efektif penerapan *remote auditing* ke dalam angka 4 (empat) apabila mayoritas responden memberikan pembobotan pada angka 4 (empat) dan 5 (lima) atau sangat efektif, diikuti angka 3 (tiga) apabila mayoritas responden memberikan pembobotan pada angka 3 (tiga) atau bersifat netral, diikuti juga angka 2 (dua) apabila mayoritas responden memberikan pembobotan pada angka 2 (dua) atau kurang efektif, dan angka 1 (satu) apabila mayoritas responden memberikan pembobotan pada angka 1 (satu) atau tidak efektif.
- d. Mengalikan bobot dengan rating, maka akan diperoleh skor tertimbang untuk masing-masing faktor analisis SWOT dengan mengalikan skor pembobotan faktor internal maupun eksternal dalam penerapan *remote auditing* dengan tingkat efektivitas respon penerapan *remote audit* oleh auditor eksternal di era *new normal*.
- e. Menghitung selisih kedua faktor internal dan eksternal, Faktor internal digambarkan ke dalam sumbu x, sedangkan faktor eksternal digambarkan ke dalam sumbu y.
- f. Tentukan posisi titik perpotongan yang dihasilkan antara kedua faktor internal dan eksternal (x, y) berada di dalam kuadran SWOT (kuadran SWOT akan dilampirkan pada gambar 3.2), maka akan diperoleh keterangan masing-masing kuadran SWOT sebagai berikut:
  1. Kuadran 1 (positif, positif): Posisi ini menandakan sebuah metode menjadi kuat dan berpeluang untuk diterapkan secara berkelanjutan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya metode tersebut dalam kondisi siap dalam menghadapi perubahan yang ada dan dapat diterapkan secara optimal di masa depan.
  2. Kuadran 2 (positif, negatif): Posisi ini menandakan sebuah metode kuat

namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi. Artinya sebuah metode sudah dalam kondisi siap namun menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya, sehingga metode tersebut disarankan untuk memperbanyak ragam strateginya.

3. Kuadran 3 (negatif, positif): Posisi ini menandakan sebuah metode lemah namun menghasilkan peluang apabila diterapkan. Sehingga strategi yang direkomendasi adalah ubah strategi, artinya metode harus mengubah strategi sebelumnya, dikarenakan strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk mengoptimalkan peluang yang ada sekaligus memperbaiki penerapan metode sebelumnya.
  4. Kuadran 4 (negatif, negatif): Posisi ini menandakan sebuah metode lemah dan menghadapi tantangan serta ancaman yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya penerapan metode berada dalam pilihan yang dilematis, Oleh karenanya penerapan metode disarankan untuk menggunakan strategi bertahan dengan berupaya untuk terus membenahi metode tersebut dan mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin menurun.
- g. Selanjutnya peneliti menggunakan metode matrix GE (*General Electric*) yang diawali dengan menggunakan format IFAS untuk Internal dan EFAS untuk eksternal seperti pada lampiran.
- h. Peneliti mengakumulasikan skor tertimbang masing-masing faktor internal dan eksternal kemudian memasukan kedalam format SFAS/ memasukan informasi SFAS ke dalam Matrix GE dengan 10 sel untuk mengetahui alternatif strategi apa yang harus dilakukan oleh auditor eksternal agar dalam penerapan *remote auditing* berjalan efektif. Format Matrix GE (*General Electric*) diberi keterangan sebagai berikut:
1. Apabila skor tertimbang IFAS dan

EFAS jatuh pada sel 1 maka digunakan strategi *Growth* dengan *Vertical Integration*

2. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 2 dan 5a maka digunakan strategi *Growth* dengan *Horizontal Integration*
3. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 3, maka digunakan strategi *Retrenchment* dengan *Turnaround*
4. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 4 dan 5b maka digunakan strategi *Stability*
5. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 6 maka digunakan strategi *Retrenchment* dengan *Captive Market*
6. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 7 maka digunakan strategi *Concentric Diversification*
7. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 8, maka digunakan strategi *Conglomerate Diversification*
8. Apabila skor tertimbang IFAS dan EFAS jatuh pada sel 9, maka digunakan strategi *liquidation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti merangkum hasil kuesioner yang diisi oleh responden yang didapatkan dari *google form* dalam bentuk tabel, diagram batang dan diagram lingkaran, juga akan disertakan pembahasan dari setiap pertanyaan secara rinci yang diikuti dengan pemaparan analisis SWOT dengan menggunakan pembobotan, metode kuadran, analisis strategi (dalam bentuk SO, WO, ST, WT), dan analisis matriks GE (*General Electric*).

### 4.1 Pembahasan Kuesioner

#### Kantor Tempat Auditor Bekerja

Tabel 2 menunjukkan informasi Tempat Bekerja Responden. Responden penelitian didominasi oleh auditor eksternal yang bekerja di big four sebesar 58% dari total keseluruhan responden dan 42% dari non big four yang bekerja di Kantor Akuntan Publik.

**Tabel 2. Informasi Tempat Bekerja Responden**

Kantor Tempat Bekerja	Jumlah responden	% responden
Big Four	14	58%
Non Big Four	10	42%

Sumber: Olahan Sendiri

### Efektivitas penerapan *remote auditing*

Tabel 3 menunjukkan efektivitas penerapan *remote auditing*. Efektivitas Penerapan *Remote Auditing*, dapat disimpulkan 21% auditor eksternal menyatakan bahwa penerapan *remote auditing* di era *new normal* lebih efektif daripada audit tradisional,

sedangkan 37% menyatakan adanya kesamaan efektivitas penerapan audit tradisional dan *remote auditing*, diikuti 42% yang menyatakan penerapan *remote auditing* tidak efektif. Ketiga pernyataan tersebut dapat ditunjukkan dan didukung melalui penilaian auditor eksternal terhadap berbagai faktor SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*).

**Tabel 3. Efektivitas Penerapan *Remote Auditing***

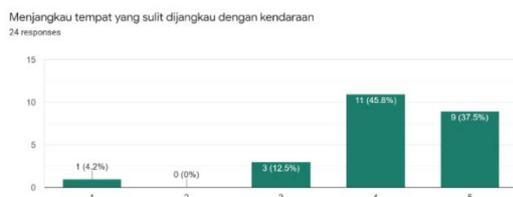
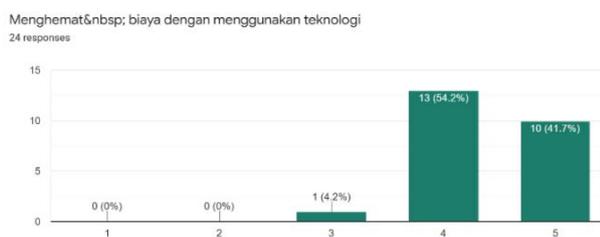
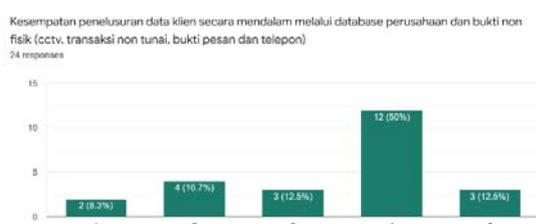
Penilaian	Jumlah Responden	% responden
Tidak Efektif (1)	10	44%
Sama efektif (2)	9	38%
Lebih Efektif (3)	5	21%
Jumlah	25	100%

Sumber: Olahan Sendiri

### Strength (Kekuatan Penerapan Remote Auditing)

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat kecenderungan responden menilai kesempatan penelusuran data klien secara mendalam sebagai strength yang kuat karena 50% dari responden memberikan bobot penilaian di angka 4 (empat). Kesempatan penelusuran data dapat dinilai sebagai strength yang berpengaruh pada kerja auditor karena *database* klien merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diakses

oleh auditor eksternal selama penerapan *remote auditing* sebagai pengganti pengumpulan bukti yang biasa dilakukan secara tradisional, terlebih auditor eksternal yang berasal dari luar lingkungan klien akan sulit memperoleh data apabila tidak melalui *database* dikarenakan auditor eksternal pada umumnya bersifat independen dan tidak ada keterikatan dengan klien.



Gambar 1. Kekuatan Penerapan Remote Auditing

Sumber: Olahan Sendiri

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, responden cenderung menilai penghematan biaya dengan melakukan *remote auditing* yang berbasis teknologi juga sebagai strength yang kuat, dikarenakan 54,2% dari keseluruhan responden memberikan bobot penilaian di angka 4 (empat) dan diikuti 41,7% yang memberikan bobot penilaian di angka 5 (lima). Hal ini dapat terjadi dikarenakan penggunaan teknologi pada penerapan *remote auditing* membuat auditor harus bekerja dari rumah dan mengurangi kunjungan auditor ke pihak klien, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah daripada saat melaksanakan audit secara tradisional, diantaranya berkurangnya biaya transportasi, biaya tempat tinggal, biaya akomodasi auditor, dan biaya administrasi data (penggunaan kertas dan pencetakan dokumen fisik).

Berdasarkan hasil kuesioner, responden cenderung menilai kemampuan penerapan *remote auditing* dapat menjangkau tempat yang sulit dijangkau oleh kendaraan, 45,8% responden memberikan bobot penilaian di angka 4 (empat) diikuti 37,5% responden memberikan penilaian di angka 5 (lima). Hal ini dikarenakan tempat yang sulit dijangkau seperti minimnya akses kendaraan dan lokasi perusahaan klien jauh dari pemukiman penduduk dapat diakses dengan menggunakan teknologi *drone*, *video call* dan *virtual reality (VR)*. Akses teknologi dapat menjangkau lokasi secara lebih efektif dan efisien daripada auditor harus menuju ke lokasi yang mungkin memakan waktu dan biaya yang banyak.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukkan hasil cenderung bervariasi, 29,2% responden memberikan bobot penilaian di angka 4 (empat), diikuti 20,8% memberikan penilaian di angka 5 (lima), dan 16,7% memilih netral di angka 3 (tiga). Namun, disisi lain ternyata 29,2% responden memberikan bobot penilaian di angka 2 (dua) diikuti 4,2% di angka 1 (satu) yang artinya responden yang merupakan auditor eksternal tersebut kurang setuju dengan penggunaan *remote auditing* akan lebih menghemat waktu, berdasarkan analisis kami dapat disimpulkan bahwa pendapat mengenai penghematan waktu ini disesuaikan dengan kemampuan auditor eksternal dalam menggunakan teknologi. Apabila mereka sudah terbiasa dan mampu maka proses audit akan lebih efisien dan efektif dalam penerapannya.

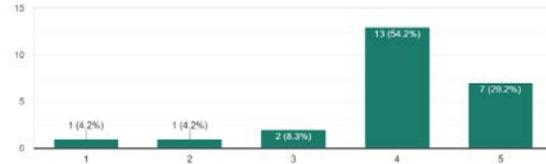
**Weakness (Kelemahan Penerapan Remote Auditing)**

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh yang dapat dilihat bahwa 45,8% memberikan bobot penilaian 4 (empat) diikuti 37,5% responden yang memberikan bobot penilaian 5 (lima) yang menyatakan bahwa proses wawancara jarak jauh menjadi salah satu weakness dalam penerapan *remote auditing*. Hal ini dikarenakan proses wawancara jarak jauh tidak melakukan pertemuan secara fisik dengan klien sehingga auditor tidak dapat memiliki keterikatan wawancara, bisa saja apa yang ditanyakan oleh auditor dan apa yang dimaksudkan oleh klien berbeda. Selain itu, auditor juga tidak dapat memastikan apakah pernyataan klien didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi muka klien secara jelas.

Proses wawancara jarak jauh tidak bisa memastikan kebenaran dalam menganalisis klien, tidak bisa secara personal keterikatan wawancara terasa beda  
24 responses



Pemeriksaan fisik secara virtual menggunakan drone/video call bisa saja dimanipulasi  
24 responses





**Gambar 2. Kelemahan Penerapan *Remote Auditing***  
**Sumber: Olahan Sendiri**

Dari hasil kuesioner, sebanyak 54,2% auditor eksternal (responden) memberikan penilaian di angka 4 (empat) diikuti 29,2% memberikan penilaian pada angka 5 (lima). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden menyetujui manipulasi pemeriksaan fisik secara virtual sebagai kelemahan penerapan *remote auditing*. Pemeriksaan fisik secara virtual hanya diketahui oleh pihak klien, bisa saja pihak klien memanipulasi kondisi lingkungan perusahaan agar pada saat auditor eksternal melakukan pengecekan, hal-hal tertentu (yang tidak sesuai dengan standar pengauditan) dapat disembunyikan dari auditor eksternal. Pemeriksaan fisik biasanya hanya dilakukan secara keseluruhan/umum, sehingga beberapa hal detail dapat terlewatkan, menjadi peluang bagi klien untuk melakukan kecurangan. Salah satunya contohnya pada pemeriksaan stok barang yang tidak dapat dihitung secara langsung di gudang oleh auditor eksternal, sehingga bisa saja stok tidak sesuai dengan apa yang tertulis pada dokumen klien.

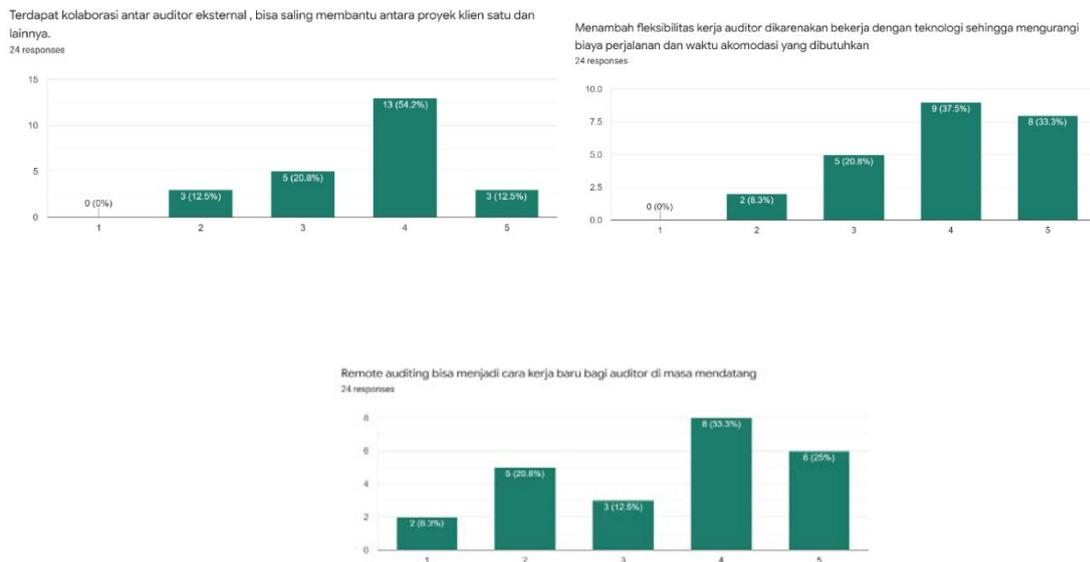
Berdasarkan hasil kuesioner, proses wawancara dan pemeriksaan fisik dengan teknologi memperoleh penilaian responden (auditor eksternal) sebesar 45,8% pada angka 4 (empat) diikuti 41,7% pada angka 5 (lima) yang menandakan bahwa kelemahan penerapan *remote auditing* terkendala oleh sinyal dan jaringan serta fasilitas perusahaan. Perusahaan klien memiliki daerah yang berbeda-beda sehingga jaringan, sinyal dan fasilitas perusahaan pun memiliki perbedaan sebagai contoh perusahaan di daerah pedalaman Jambi pastinya memiliki sinyal dan jaringan yang kurang memadai dibandingkan dengan perusahaan yang berada di daerah Jakarta. Fasilitas perusahaan juga terdapat beberapa hal yang tidak mendukung, seperti gudang yang

berada jauh di pedalaman daerah sehingga tidak terkoneksi jaringan dan wifi, kawasan industri perusahaan yang memiliki radiasi tinggi dan bahan kimia yang harus berbahaya apabila terdapat penggunaan teknologi di dalamnya dan terdapat perusahaan yang melarang penggunaan jaringan (terdapat penghilang sinyal yang diletakkan) agar tidak terjadi penyebaran data penting dan rahasia milik perusahaan.

Berdasarkan pernyataan responden, sebanyak 41,7% memberikan penilaian pada angka 4 (empat), diikuti 29,2% pada angka 5 (lima) yang menunjukkan perbedaan jam antar negara dapat menjadi kelemahan *remote auditing* karena auditor harus melakukan penyesuaian apabila ingin melakukan pemeriksaan ataupun wawancara jarak jauh. Misalnya, auditor di Amerika memiliki selisih waktu dengan klien di Indonesia 11 jam, maka auditor harus menyesuaikan waktu dengan klien untuk dapat diwawancarai dan melakukan pemeriksaan pada siang ataupun pagi hari.

***Opportunity (Kesempatan Penerapan Remote Auditing)***

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 54,2% responden mendukung kolaborasi antar auditor eksternal sebagai sebuah *opportunity*. Hal ini menyatakan bahwa dengan *remote auditing* yang dapat dikerjakan jarak jauh dan dapat mengurangi mobilitas auditor untuk langsung bertemu ke daerah-daerah klien yang bersangkutan, sehingga auditor eksternal lebih fleksibel dalam menggunakan waktunya, selain itu dapat dikatakan kehadiran auditor satu sama lain menjadi lebih dekat dan masih berada dalam wilayah yang sama sehingga kolaborasi untuk membantu satu sama lain akan lebih memungkinkan.



**Gambar 3. Kesempatan Penerapan *Remote Auditing***  
**Sumber: Olahan Sendiri**

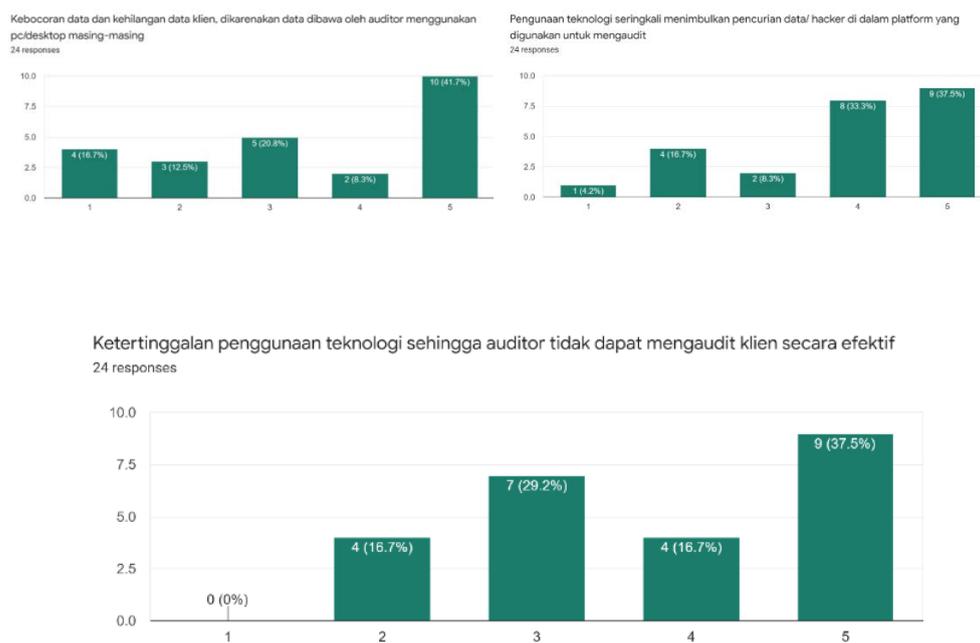
Melihat dari hasil jawaban responden, sebanyak 37,5% memberikan penilaian di angka 4 (empat) diikuti pada angka 5 (lima) sebesar 33,3% yang menyatakan fleksibilitas kerja auditor bertambah dengan diterapkannya teknologi sebagai basis utama penerapan *remote auditing*. Fleksibilitas kerja auditor eksternal didukung oleh kurangnya waktu perjalanan yang seharusnya dilakukan jika pengauditan masih dilakukan secara tradisional, hal ini menjadi peluang bagi para auditor eksternal untuk dapat bekerja lebih fleksibel, efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 33,3% responden memilih pada angka 4 (empat) diikuti 25% responden memilih pada angka 5 (lima) hal ini membuktikan bahwa auditor eksternal optimis terhadap penerapan *remote auditing* dikarenakan terdapat beberapa kelebihan dan peluang baru yang mendukung kerja auditor (seperti yang telah disebutkan di atas), sehingga apabila *remote auditing* dapat diterapkan dengan baik dan auditor eksternal mau beradaptasi dengan kebiasaan baru ini, maka tidak dipungkiri bahwa *remote auditing*

ini dapat menjadi cara kerja baru auditor di masa mendatang.

***Threat (Ancaman Penerapan Remote Auditing)***

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, dapat disimpulkan 41,7% auditor eksternal setuju dengan adanya ancaman penerapan *remote auditing* berupa kebocoran data dan kehilangan data klien. Dapat dijelaskan hal tersebut terjadi karena pengauditan dilakukan secara *work from home*, sehingga dengan demikian data klien akan dibawa oleh auditor eksternal melalui komputer/desktop masing-masing. Hal ini memungkinkan data klien yang sedang diaudit dapat terhapus, hilang, dan terduplikasi. Selain itu, data yang sedang dipegang oleh auditor mengenai perusahaan klien bisa saja dibocorkan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan (bisa jadi pesaing perusahaan klien). Kebocoran dan kehilangan data juga terjadi apabila komputer tidak hanya dipergunakan oleh auditor melainkan komputer umum/dipakai bersama keluarga.



**Gambar 4. Ancaman Penerapan Remote Auditing**  
Sumber: Olahan Sendiri

Berdasarkan hasil kuesioner yang dapat dilihat pada lampiran gambar 4.4.2., sebanyak 37,5% responden melakukan penilaian pada angka 5 (lima) diikuti oleh 33,3% responden memilih pada angka 4 (empat) yang menyatakan pencurian data/*cracker* pada platform pengauditan sebagai suatu ancaman yang serius. Pencurian data ini terjadi karena pada auditor eksternal bekerja dari rumah masing-masing dan mengumpulkan file tertentu dalam satu *cloud/drive* sehingga *cracker* dapat dengan mudah meretas platform yang digunakan oleh auditor untuk menyimpan hasil pekerjaan audit suatu perusahaan klien yang dianggap penting dan rahasia. Di sisi lain, pertemuan auditor eksternal dengan klien yang menggunakan fasilitas *teleconference* dapat diretas dan dimasuki oleh orang-orang yang tidak berkepentingan/hanya ingin mengambil informasi klien.

Berdasarkan grafik hasil kuesioner yang dapat dilihat pada lampiran gambar 4.4.3., ketertinggalan penggunaan teknologi dapat menjadi ancaman dikarenakan 37,5% auditor eksternal memilih pada angka 5 (lima), sehingga teknologi menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai oleh auditor eksternal agar dapat melaksanakan *remote auditing*

secara efektif. Teknologi menjadi bagian utama *remote auditing* yang membantu dalam proses wawancara jarak jauh, pemeriksaan jarak jauh, pengambilan data terkait klien dan pengumpulan bukti non fisik lainnya (yang tidak dapat diambil dari dokumen saja), sebagai contoh bukti *cctv* dapat digunakan untuk mendukung suatu dokumen dan membantu auditor dalam memberikan pertimbangan mengenai opininya.

#### 4.2 Pembobotan SWOT

Dari hasil pembobotan SWOT penerapan *remote auditing*, diperoleh perhitungan faktor internal sebesar 3,89 terdiri dari kekuatan sebesar 1,84 dan kelemahan sebesar 2,05, hal ini menunjukkan faktor internal masih sangat dipengaruhi oleh kelemahan penerapan *remote auditing*. Pada faktor kekuatan (*strength*) didominasi oleh S2 yaitu menghemat biaya dengan menggunakan teknologi yang memiliki pembobotan 0,56 dari 1,84. Sedangkan faktor kelemahan (*weakness*) memiliki pembobotan yang hampir sama, sehingga total perhitungan untuk kelemahan sebesar 2,05. Pada faktor eksternal kontribusi terbesar terdapat pada peluang (*opportunity*) didukung oleh O2 yaitu menambah fleksibilitas kerja auditor dikarenakan bekerja dengan teknologi sebesar

0,72 diikuti ancaman (*threat*) sebesar 1,83 yang didukung oleh T2 penggunaan teknologi menimbulkan pencurian data/*cracker* dalam platform pengauditan.

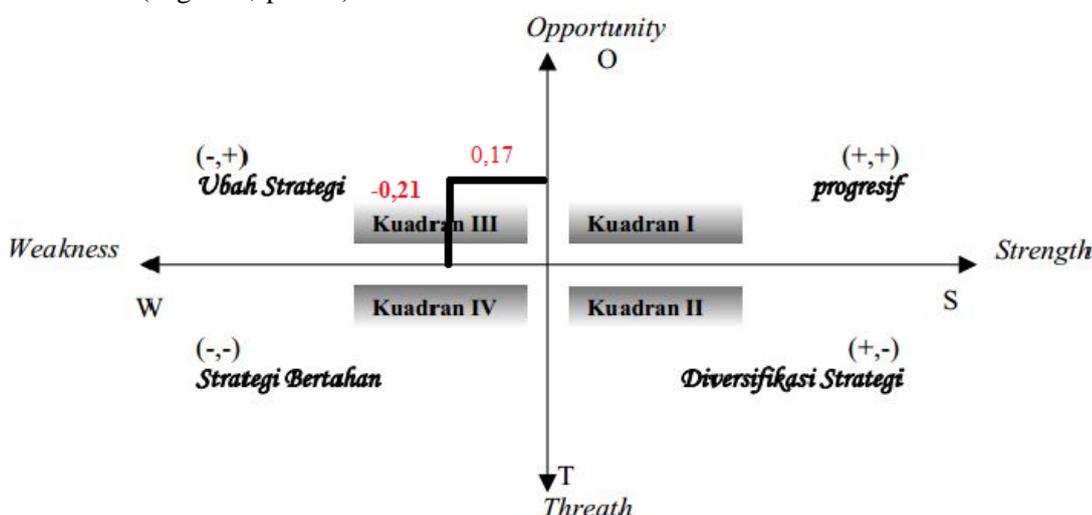
### 4.3 Metode Kuadran, menghitung selisih faktor internal dan eksternal

Faktor Internal (*strength – weakness*) diperoleh -0,21 sedangkan faktor eksternal (*opportunity – threat*) diperoleh 0,17 ditunjukkan pada lampiran gambar 4.5. Penempatan kuadran. Berdasarkan posisi titik yang dihasilkan dari perpotongan faktor internal (x) dan faktor eksternal (y), maka SWOT digambarkan pada kuadran 3 (negative, positif). Posisi SWOT di

kuadran 3 ini menandakan bahwa *remote auditing* masih lemah, namun apabila diterapkan di masa kini akan sangat berpeluang di masa mendatang. Menurut rekomendasi yang diberikan oleh kuadran 3 (tiga) maka dianjurkan untuk mengubah strategi dalam penerapan *remote auditing* agar peluang yang ada dari penerapan *remote auditing* dapat dioptimalkan di masa mendatang sekaligus memperbaiki penerapan *remote auditing* sebelumnya.

### 4.4 Analisis Strategi SWOT

Matriks SWOT akan dilampirkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Matriks SWOT

Sumber: Olahan Sendiri

### Analisis Matriks SWOT Strategi SO

Strategi SO menggunakan strategi kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam meningkatkan efektivitas penerapan *remote auditing* di era *new normal*. Strategi SO yang pertama adalah meningkatkan hubungan baik, kerja sama, tanggung jawab dan komitmen antar auditor, dalam hal ini auditor eksternal harus meningkatkan hubungan, kerjasama, tanggungjawab dan komitmen antar auditor dikarenakan para auditor eksternal memiliki kesempatan untuk bekerja secara WFH (*Work From Home*) sehingga dalam melakukan pekerjaannya para auditor eksternal bisa saling berbagi sumber daya manusia dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan kompetensi auditor satu dengan yang lainnya dapat memberikan peluang para

auditor untuk bisa menelusuri bukti audit secara lebih mendalam dari berbagai perspektif auditor. Strategi SO yang kedua adalah menerapkan aturan kerja yang fleksibel namun tetap mencapai target yang diharapkan, koordinasi dan komunikasi untuk tetap terhubung antara auditor dengan klien harus dijalin dengan baik dan tetap berpusat pada aturan-aturan dan pedoman yang berlaku dalam pelaksanaan audit, di awal juga auditor dan klien perlu melakukan perencanaan jadwal agar terjadi kesepakatan dalam setiap pelaksanaan prosedur audit sehingga laporan auditor dapat dikeluarkan dengan tepat waktu. Strategi SO yang ketiga adalah mempertahankan efisien waktu dalam kerja dan kualitas hasil kerja yang sama walaupun dilakukan secara remote, kualitas audit didasarkan pada kelengkapan memperoleh bukti audit yang cukup, berkualitas tinggi dan memiliki keandalan (mempertimbangkan sumber-sumber dan bukti

audit) sehingga auditor memerlukan waktu tambahan, mengeksplor prosedur alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **Analisis Matriks SWOT Strategi ST**

Strategi ST mengatasi ancaman dan mempergunakan kekuatan untuk meningkatkan efektivitas penerapan *remote auditing* di era *new normal*. Strategi ST yang pertama adalah mencadangkan beberapa file penting ataupun data yang digunakan dalam mengaudit di berbagai tempat penyimpanan, dapat dilakukan dengan membuat salinan dari data-data yang penting agar jika terjadi kehilangan data di sebuah PC atau desktop maka tidak akan langsung hilang begitu saja karena telah disimpan di tempat lainnya (*flashdisk, cloud, hard disk*, dan sebagainya). Strategi ST yang kedua adalah dengan merekrut ahli-ahli yang bertugas untuk mengelola data, membuat proteksi berlapis dan juga pembatasan akses, dengan ini auditor dapat berfokus dengan pekerjaannya dan ahli IT yang telah direkrut dapat membuat proses *remote auditing* lebih aman dengan menjaga kerahasiaan informasi klien. Strategi ST yang ketiga adalah dengan melakukan pelatihan teknologi dan pendampingan pada auditor yang mengalami kesulitan sehingga auditor-auditor eksternal yang mengalami kesulitan dapat lebih mengerti dan menguasai bagaimana cara untuk mengaudit di era *new normal* dengan menerapkan *remote auditing*.

### **Analisis Matriks SWOT Strategi WO**

Strategi WO meminimalkan kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan efektivitas penerapan *remote auditing* di era *new normal*. Strategi WO yang pertama adalah wawancara yang tidak memungkinkan, dilakukan dengan tatap muka dengan tetap menaati protokol-protokol kesehatan dan yang kedua adalah pemeriksaan fisik yang terkadang tidak bisa digantikan secara daring, apabila tidak memungkinkan klien harus mengkomunikasikan tentang kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama pengauditan kepada auditor, selain itu para auditor eksternal juga harus menelusuri dan mengetahui tentang kesalahan penyajian yang dilakukan oleh klien, serta menegaskan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk menyajikan secara spesifik dan

memberitahukan secara uraian atas berbagai kondisi dan tingkat ketidakpastian dalam perusahaan dan memastikan peristiwa-peristiwa tertentu yang memengaruhi laporan keuangan harus diungkapkan. Strategi WO yang ketiga adalah menyesuaikan waktu auditor dengan klien agar proses audit dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadi penting dan diperlukan kesepakatan waktu antara auditor dengan klien agar prosedur audit dapat dilaksanakan dengan lancar.

### **Analisis Matriks SWOT Strategi WT**

Strategi WT meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang bertujuan untuk menghindari dampak negatif penerapan *remote auditing* di era *new normal*. Strategi WT secara keseluruhan adanya pedoman yang menunjang kinerja dan kualitas audit di masa pandemi COVID-19 yang dikeluarkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Dalam penerapannya diikuti standar audit relevan yang mengatur tentang identifikasi dan penilaian risiko kesalahan penyajian material (SA 315), respon auditor terhadap risiko yang telah dinilai (SA 330), bukti audit spesifik (SA 501), audit atas estimasi akuntansi (SA 540), peristiwa kemudian (SA 560), kelangsungan usaha (SA 570), pertimbangan khusus audit (SA 600), perumusan suatu opini dan pelaporan laporan keuangan (SA 700), modifikasi opini dalam laporan auditor independent (SA 705) dan tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen (SA 720).

### **Pembahasan Matriks GE (*General Electric*)**

Berdasarkan analisis Matriks GE yang dilampirkan pada tabel 4.6., perpotongan faktor internal dengan faktor eksternal berada pada sel 5b yaitu *stability*, menandakan bahwa penerapan *remote auditing* saat ini sudah baik diterapkan karena beberapa KAP dan *big four* sudah mulai menggunakan teknologi sebagai basis utama untuk memantapkan era revolusi industri 4.0 dan mempersiapkan era *society* 5.0. Perubahan dan adaptasi teknologi ini memaksa para auditor secara perlahan mulai memasuki cara kerja baru yaitu *remote auditing*, hal ini juga didukung oleh KAP maupun *big four* yang mulai berinisiatif untuk menginvestasikan asetnya pada bidang teknologi, salah satunya pada 1 Oktober 2019, Pricewaterhouse Coopers

(PwC) yang mulai menginvestasikan sebesar 3 juta dollar untuk proyek *New World New Skill*, investasi ini digunakan dalam bidang teknologi untuk melatih individual karyawan, klien dan komunitasnya agar bergerak secara digital. Investasi di bidang digital mendukung reputasi dan *sustainability* bagi KAP maupun *big four* yang mulai menerapkannya. Selain itu, di era *new normal* ini, KAP maupun *big four* harus beralih menggunakan sistem *remote auditing* karena dengan sistem tersebut menjadi salah satu alternatif dan solusi bagi auditor eksternal untuk tetap dapat bekerja secara jarak jauh, khususnya di masa pandemi COVID-19.

Namun, apabila dilihat dari kuadran penerapan masih belum stabil *remote auditing* masih lemah, namun apabila diterapkan di masa kini akan sangat berpeluang di masa mendatang, sehingga dalam penerapannya dianjurkan untuk mengubah strategi dalam penerapan *remote auditing* agar peluang yang ada dari penerapan *remote auditing* dapat dioptimalkan di masa mendatang sekaligus memperbaiki penerapan *remote auditing* sebelumnya. Hal ini didukung juga oleh beberapa pernyataan responden yang walaupun penggunaan teknologi menambah kesempatan penelusuran data, menghemat biaya dan fleksibel untuk diterapkan namun masih terdapat keterbatasan seperti pencurian data, kehilangan data, manipulasi apabila tidak terdapat pemeriksaan bukti fisik di lapangan dan keterikatan wawancara menjadi berbeda. Apabila *remote auditing* ingin diterapkan menjadi pola kerja baru di masa mendatang perlu perubahan standar audit secara berkala mengikuti peristiwa yang terjadi pada masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan standar audit ini sudah mulai diberlakukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia pada April 2020, dimana dalam pelaksanaan *remote auditing*, auditor eksternal tetap harus memperbarui pedoman- pedoman dan cara kerja yang telah dikeluarkan oleh IAPI seperti penilaian kesalahan material yang melihat risiko bisnis perusahaan klien, respon auditor dalam pengumpulan bukti yang cukup dan tepat, pertimbangan spesifik atas unsur pilihan, memperhitungkan pengaruh ketidakpastian estimasi akibat perubahan regulasi dan

pelaporan keuangan, permintaan keterangan dari klien yang menekankan pada keterbukaan manajemen dan tata kelola klien, pertimbangan modifikasi dalam opini yang dipengaruhi oleh kelangsungan usaha klien, dan kehati-hatian auditor eksternal dalam mengeluarkan opininya dikarenakan banyak keterbatasan dalam pelaksanaannya.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan serta didukung oleh teori-teori yang ada, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *remote auditing* masih terdapat beberapa kelemahan namun apabila diterapkan akan menjadi sebuah peluang dan cara kerja baru bagi auditor eksternal di masa mendatang, dan menjadi bentuk penerapan *big data analysis* pada proses pengauditan apabila diikuti dengan adaptasi pedoman standar audit yang selalu diperbarui dengan mengikuti perkembangan mengenai peristiwa penting di era *new normal*.

### **5.2 Keterbatasan**

Peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian diantaranya pengumpulan responden untuk pengisian kuesioner yang digunakan sebagai data pendukung penelitian dan jurnal terdahulu yang terkait dengan *remote auditing* masih sangat jarang ditemukan oleh peneliti karena penelitian dilakukan pada saat penerapan *remote auditing* masih sangat baru dilaksanakan.

### **5.3 Saran**

Dari keterbatasan peneliti, peneliti menyarankan penelitian yang dilakukan selanjutnya untuk menambah cakupan auditor eksternal yang diteliti sebagai responden sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dan pembahasan dapat lebih merinci. Selain itu, diperlukan juga pendalaman terhadap perubahan situasi penerapan pengauditan yang akan berubah dari saat peneliti melakukan penelitian.

## DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S. (2012). Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik.
- Anthony, R.N., Govindarajan, V. (2007). *Management Controls Systems*.
- Arrowsmith, R. (2019). PwC invests \$3B in 'New World, New Skills'. Retrieved from <https://www.accountingtoday.com/news/pwc-invests-3b-in-new-world-new-skills-program#:~:text=Big%20Four%20firm%20PwC%20is,demanded%20by%20the%20digita%20economy.>
- Bricker, W. (2020). *Why auditing in the time of COVID-19 requires a delicate balance of human and machine*. Retrieved from <https://www.pwc.com/us/en/services/audit-assurance/library/human-machine-auditing-balance.html>
- Brown, J., Gosling, Tom., Sethi, B., ....., Yu, J. (2017). *Workforce of the future : The competing forces shaping 2030*, 13. Retrieved from <https://www.pwc.com/gx/en/services/people-organisation/workforce-of-the-future/workforce-of-the-future-the-competing-forces-shaping-2030-pwc.pdf>
- Djunaedi, Dewi, S.S. (2018). Peranan Audit Manajemen Penjualan Untuk Menilai Efektivitas dan Efisiensi Bagian Penjualan Pada Unit Toko Koperasi Karyawan Sier di Surabaya. Undergraduate thesis, 5-6.
- Ernst & Young Associates LLP. (2020, April). *Readiness for first remote financial close in the times of pandemic*. Retrieved from [https://www.ey.com/en\\_in/financial-accounting-advisory-services/are-organizations-prepared-for-their-first-remote-financial-close](https://www.ey.com/en_in/financial-accounting-advisory-services/are-organizations-prepared-for-their-first-remote-financial-close)
- EYGM Limited. (2020, April). *COVID-19 – How are chief audit executives responding in the now? Survey Results*. Retrieved from: [https://www.ey.com/en\\_gl/consulting/how-chief-audit-executives-are-responding-to-covid-19-in-the-now](https://www.ey.com/en_gl/consulting/how-chief-audit-executives-are-responding-to-covid-19-in-the-now)
- Halim, A. (2015). Auditing; Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan.
- Hermanto. (2016). Analisis SWOT Obat Batuk Prospan pada PT. Soho Global Health, 2-8. Retrieved from <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/metris/article/view/429/367>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020, April). *Technical Newsflash* April 2020. Respons Auditor atas Pandemi COVID-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. Retrieved from [https://iapi.or.id/uploads/article/76-TECH\\_NEWSFLASH\\_APRIL\\_2020.pdf](https://iapi.or.id/uploads/article/76-TECH_NEWSFLASH_APRIL_2020.pdf)
- Litzenberg, R., Ramirez, C.F. (2020, April). *Environmental, Health & Safety Knowledge Brief. Remote Auditing for COVID-19 and Beyond*. Retrieved from <https://na.theiia.org/periodicals/Public%20Documents/EHSKB-Remote-Auditing-for-COVID-19-and-Beyond.pdf>
- PwC Team. (2020). *PwC's COVID-19 CFO Pulse. Insights from global finance leaders on the crisis and response*. Retrieved from <https://www.pwc.com/gx/en/issues/crisis-solutions/covid-19/global-cfo-pulse.html>
- Rachmat. 2014. *Manajemen Strategik*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Riswanto, Sigit Prasetyo. (2015). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Serta Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor ( Survey Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung ).
- Setianto, H. (2020, Juni). *Remote Auditing dan Agility: Kiat Auditor Menavigasi Pandemi*. Retrieved from: <https://ia-indonesia.org/news-hs-05-jun-20/>
- Tuanakotta, T. M. (2014). Mendeteksi manipulasi laporan keuangan.
- Wibowo, Yoki Vetriandi (2016) *Perancangan Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Rosok Magenta Kabupaten Semarang dengan Metode Rapid Application Development (RAD)*, 34. Retrieved from [http://repository.unika.ac.id/13285/4/12.60\\_0196%20Yoki%20Vetriandi%20Wibowo%20BAB%20III.pdf](http://repository.unika.ac.id/13285/4/12.60_0196%20Yoki%20Vetriandi%20Wibowo%20BAB%20III.pdf)

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal. This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)